Lā-Syakka
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
E-ISSN: 3110-1569
Volume 3 Nomor 1/ Oktober 2026

Sosialisasi Anti-Bullying sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Ramah Anak di MI Mamba'ul Hidayah Sidorejo Jabung

Nazwa Nabila[1)], Siti Alifatul Azizah[2)], Nur Silvi Hijriyah[3)], Nuril Hilda Amalia[4)], Diyah Kikiya Romadon[5)], Lailatul Munawaroh[6)]
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
[1)]nazwanabilla644@gmail.com, [2)]alifatul2111@gmail.com, [3)]hijriyahsilvi@gmail.com, [4)]hildaamaliaa01@gmail.com, [5)]fitriadina964@gmail.com, [6)]laila83849@gmail.com

Abstrak. Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada tumbuh kembang psikologis dan prestasi belajar anak, termasuk di MI Mamba'ul Hidayah Sidorejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Observasi awal menunjukkan adanya perilaku ejek-mengejek, pengucilan teman, julukan bernada merendahkan, dan kekerasan verbal antarsiswa yang belum ditangani secara sistematis oleh pihak sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying, sekaligus mendorong terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah anak. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif yang dipadukan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), meliputi tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, pemutaran video edukasi, serta sesi refleksi diri, dilengkapi dengan wawancara setelah kegiatan sosialisasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang bullying serta tumbuhnya kesadaran dan komitmen siswa untuk tidak melakukan tindakan bullying. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas kekerasan bagi peserta didik di MI Mamba'ul Hidayah.

Kata kunci: Bullying, Sekolah Ramah Anak, Sosialisasi, MI Mamba'ul Hidayah, Pencegahan Kekerasan

Abstract. *Bullying in elementary schools remains a serious issue affecting children's psychological development and academic performance, including at MI Mamba'ul Hidayah Sidorejo in Jabung District, Malang Regency. Preliminary observations revealed instances of name-calling, social exclusion, the use of derogatory nicknames, and verbal abuse among students—issues that had not yet been systematically addressed by the school. This community service initiative aimed to enhance students' understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying while fostering a child-friendly school environment. The methodology employed participatory education combined with a Participatory Action Research (PAR) approach, encompassing problem identification, planning, implementation of awareness-raising activities, and evaluation. The program featured interactive lectures, educational video screenings, and self-reflection sessions, complemented by post-activity interviews. The results demonstrated an improvement in students' understanding of bullying, alongside a growing awareness and commitment to refrain from such behavior. This initiative has made a tangible contribution to strengthening a safe, comfortable, and violence-free school culture for the students at MI Mamba'ul Hidayah.*

Keywords: *Bullying, Child-Friendly School, Socialization, Mi Mamba'ul Hidayah, Violence Prevention*

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan di lingkungan sekolah yang hingga kini masih terus terjadi, termasuk pada jenjang pendidikan dasar. Bullying didefinisikan sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang oleh satu orang atau lebih terhadap pihak yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban.

Ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban menjadi ciri khas yang membedakan bullying dari bentuk konflik antarteman sebaya pada umumnya[1]. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak secara tegas menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, maupun sesama peserta didik[2], dan hal ini diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang mewajibkan setiap sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK)[3]. Regulasi tersebut menegaskan bahwa persoalan bullying bukan lagi sekadar isu moral, melainkan telah menjadi urusan hukum dan tanggung jawab kelembagaan yang harus ditangani secara terstruktur oleh setiap satuan pendidikan.

Urgensi penanganan bullying semakin nyata mengingat dampaknya yang luas terhadap tumbuh kembang anak, mulai dari berkurangnya rasa percaya diri, kecemasan berlebihan, menurunnya motivasi belajar, hingga penurunan prestasi akademik. Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, termasuk perundungan, masih cukup tinggi baik yang dilakukan oleh sesama peserta didik maupun oleh pihak lain di lingkungan sekolah[4]. Kondisi ini mendorong pemerintah, melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,

[1]Novarinda Nurul Azizah, dkk., "Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar," JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan 3, no. 1 (2024): 40-41.

[2]Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 9 ayat (1a).

[3]Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

[4]Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "KPAI Susun Instrumen Pengawasan Satuan Pendidikan Ramah Anak," kpai.go.id, September 4, 2023, accessed August 28, 2026, https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-susun-instrumen-pengawasan-satuan-pendidikan-ramah-anak.

menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak sebagai acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan terhadap anak[5]. Konsep sekolah ramah anak menempatkan pemenuhan hak anak, termasuk hak atas rasa aman, sebagai bagian tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sejalan dengan kerangka sekolah ramah anak yang menekankan lingkungan belajar yang inklusif, sehat, dan bebas dari segala bentuk kekerasan[6].

MI Mamba'ul Hidayah Sidorejo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis madrasah yang berada di Desa Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mahasiswa bersama kepala madrasah dan beberapa guru kelas, ditemukan bahwa perilaku bullying dalam bentuk ringan hingga sedang cukup sering terjadi di lingkungan madrasah, antara lain berupa ejek-mengejek nama orang tua, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan teman dalam kegiatan kelompok, hingga saling dorong dan pukul ringan. Sebagian guru mengaku telah berupaya menegur siswa yang berperilaku demikian, namun penanganan yang dilakukan masih terbatas pada penyelesaian setiap kasus yang terjadi, belum dilakukan secara sistematis dan juga belum didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai bentuk-bentuk bullying, prosedur pelaporan, maupun langkah pencegahan.

Permasalahan prioritas yang dihadapi pihak sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, rendahnya pemahaman siswa mengenai batasan antara bercanda dan bullying sehingga banyak korban yang enggan melapor karena menganggap hal tersebut wajar; kedua, belum tersedianya mekanisme pelaporan dan penanganan kasus perundungan yang jelas di lingkungan madrasah; ketiga, belum optimalnya penerapan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dalam kebijakan dan budaya sehari-hari madrasah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa menawarkan solusi berupa kegiatan sosialisasi anti-bullying yang menyasar siswa sebagai kelompok sasaran utama, dengan harapan tercipta pemahaman dan kesadaran siswa dalam mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah anak. Kegiatan ini dirancang tidak hanya bersifat searah dalam

[5]Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (Jakarta: Kemen PPPA, 2014).

[6]Muhammad Irfan Rohimiansyah, dkk., "Dampak Psikologis Kebijakan Sekolah Ramah Anak terhadap Kesejahteraan dan Perkembangan Holistik Siswa di Indonesia," Journal of Psychology and Social Sciences 3, no. 2 (2025): 93.

bentuk ceramah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa melalui pemutaran video edukasi dan sesi refleksi diri, dengan mengacu pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan siswa sebagai subjek, bukan sekadar objek dari perubahan yang diharapkan. Pendekatan partisipatif dipilih karena keberhasilan program pencegahan bullying sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, bukan semata-mata pada penyampaian informasi satu arah[7].

Secara teoritis, kegiatan sosialisasi anti-bullying ini sejalan dengan pendekatan penguatan kesadaran individu (*individual awareness-raising approach*), yaitu strategi pencegahan kekerasan yang menitikberatkan pada penguatan pemahaman dan sikap siswa secara langsung sebagai langkah awal sebelum intervensi yang lebih luas dilakukan. Pendekatan ini dipandang efektif sebagai pintu masuk perubahan, karena kesadaran individu siswa merupakan syarat dasar bagi terbentuknya norma dan budaya sekolah yang tidak mentoleransi segala bentuk kekerasan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dirancang agar dampaknya tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan semata, melainkan juga mendorong perubahan sikap siswa di lingkungan MI Mamba'ul Hidayah.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman siswa MI Mamba'ul Hidayah mengenai bentuk, penyebab, dan dampak bullying.
2. Menumbuhkan kemampuan siswa dalam membedakan antara bercanda dan tindakan bullying.
3. Mendorong siswa melakukan refleksi diri atas perilaku dan perkataan mereka terhadap teman.
4. Membentuk komitmen siswa untuk tidak melakukan tindakan bullying serta berani membantu teman yang mengalami perundungan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MI Mamba'ul Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang selama satu hari, pada hari Rabu, tanggal 12 Agustus 2026 mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi kegiatan. Sasaran kegiatan meliputi

[7]Fitria Elvi dan Stefanus Masiun, "Penguatan Kapasitas Kelompok PKK melalui Penyusunan Proposal Kegiatan Sosial," Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M) 6, no. 3 (2025): 822.

45 siswa kelas IV A dan IV B, sosialisasi dilakukan secara bergantian sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh mahasiswa dan pihak sekolah.

Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu metode pengabdian yang menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan aksi, refleksi, hingga evaluasi.[8] Pendekatan ini dipilih karena permasalahan bullying di lingkungan madrasah tidak dapat diselesaikan hanya dengan metode ceramah satu arah, melainkan memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan agar perubahan sikap dan perilaku yang dihasilkan bersifat berkelanjutan.

1. Tahap Identifikasi Masalah

Mahasiswa melakukan observasi lapangan, wawancara dengan kepala madrasah dan guru kelas untuk memetakan bentuk dan frekuensi perilaku bullying yang terjadi di lingkungan madrasah. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi dan strategi sosialisasi yang akan diberikan.

2. Tahap Perencanaan

Mahasiswa bersama pihak madrasah menyusun rencana kegiatan yang meliputi penentuan jadwal, materi, metode penyampaian, media edukasi (video tentang dampak bullying), serta instrumen evaluasi berupa pedoman wawancara.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu:

a. Ceramah interaktif tentang pengertian, jenis, dan dampak bullying yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh kasus yang dekat dengan keseharian siswa.
b. Pemutaran video edukasi mengenai dampak bullying dan pentingnya sikap saling menghargai antarteman.
c. Refleksi diri siswa melalui diskusi terbimbing setelah pemutaran video, untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen tidak melakukan tindakan bullying.

4. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara siswa untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta melalui refleksi bersama siswa untuk menilai keberlanjutan program dan menyusun rencana tindak lanjut. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini

[8]Elvi dan Masiun, "Penguatan Kapasitas Kelompok PKK," 823.

menggunakan observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur mengenai pemahaman terhadap bullying.

Pertanyaan yang diajukan meliputi aspek pengetahuan tentang jenis-jenis bullying, kemampuan membedakan bullying dari candaan biasa, pemahaman terhadap dampak bullying bagi korban maupun pelaku, serta pengetahuan mengenai langkah yang tepat saat mengalami atau menyaksikan bullying. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, serta untuk menggambarkan proses dan dinamika pelaksanaan kegiatan di lapangan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Tahap Persiapan dan Koordinasi

Kegiatan diawali dengan koordinasi antara mahasiswa dan pihak MI Mamba'ul Hidayah yang menyambut baik rencana sosialisasi anti-bullying. Kepala madrasah menyampaikan bahwa persoalan ejek-mengejek dan pengucilan antarsiswa memang kerap terjadi namun belum ditangani dengan pendekatan yang sistematis. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan mengenai jadwal, kelas sasaran, serta dukungan fasilitas berupa ruang kelas madrasah untuk pelaksanaan sosialisasi.

Pelaksanaan Sosialisasi kepada Siswa

Sosialisasi kepada siswa kelas IV (Empat) A dan B, dilaksanakan dalam dua sesi selama satu hari pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2026. Pada sesi pertama, mahasiswa menjelaskan pengertian bullying, jenis-jenisnya (fisik, verbal, sosial, dan *cyber*), serta dampaknya terhadap korban maupun pelaku. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, disertai ilustrasi bergambar dan contoh kasus sehari-hari agar mudah dipahami siswa madrasah ibtidaiyah. Antusiasme siswa terlihat tinggi, ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan dan cerita pengalaman pribadi yang mereka sampaikan secara spontan selama sesi diskusi berlangsung.

Pada sesi kedua, kegiatan difokuskan pada pemutaran video edukatif yang berkaitan dengan dampak bullying terhadap korban maupun lingkungan di sekitarnya. Video yang ditampilkan disesuaikan dengan usia siswa dan menggambarkan situasi perundungan serta dampak yang dapat ditimbulkan, seperti rasa sedih, takut, kehilangan kepercayaan diri, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman. Setelah pemutaran video, mahasiswa mengajak siswa melakukan diskusi dan refleksi bersama mengenai pesan yang terdapat dalam video.

Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, serta pengalaman yang mereka kaitkan dengan tayangan tersebut.

Kegiatan ini mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri dengan menyadari bahwa perilaku maupun perkataan yang mereka lakukan kepada teman dapat memberikan dampak, baik positif maupun negatif. Melalui refleksi tersebut, siswa diarahkan untuk lebih berhati-hati dalam bersikap, menghargai perasaan teman, serta berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan bullying dan berani membantu ketika melihat teman mengalami perundungan.



Gambar 1
Kegiatan sosialisasi dan sesi refleksi diri anti-bullying
bersama siswa MI Mamba'ul Hidayah Sidorejo Jabung.

Hasil Peningkatan Pemahaman Siswa

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap bullying, mahasiswa melakukan wawancara secara langsung kepada siswa setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan sederhana terkait pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perilaku bullying.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bullying. Siswa mampu menjelaskan bahwa bullying bukan sekadar bercanda, tetapi merupakan perilaku yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Siswa juga mulai mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, seperti mengejek, memukul, mengucilkan teman, serta melakukan tindakan yang dapat membuat teman merasa takut atau tidak nyaman.

Selain pemahaman mengenai bentuk dan dampak bullying, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai mengetahui langkah yang tepat ketika menghadapi bullying.

Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka sebaiknya tidak membalas tindakan tersebut, melainkan menjauh dari situasi, membantu teman yang menjadi korban, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya perubahan positif setelah siswa mengikuti rangkaian sosialisasi.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa mengenai bullying. Siswa tidak hanya mengetahui pengertian dan bentuk-bentuk bullying, tetapi juga mulai memahami perbedaan antara candaan dan perundungan serta pentingnya bersikap saling menghargai dan membantu teman di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Temuan di lapangan memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh pemahaman seluruh warga sekolah bahwa bullying bukan sekedar kenakalan atau candaan biasa, tetapi merupakan perilaku yang dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.[9] Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa menganggap ejek-mengejek dan pemberian julukan sebagai hal yang wajar dalam pertemanan, sehingga banyak kasus tidak dilaporkan kepada guru. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai dapat membedakan antara candaan yang disepakati bersama dengan tindakan yang menimbulkan rasa sakit atau tertekan pada pihak lain, sekaligus memahami bahwa melapor bukan berarti mengadu, melainkan bagian dari upaya melindungi diri dan teman.

Fokus kegiatan pada siswa sebagai sasaran tunggal sejalan dengan prinsip bahwa penguatan kesadaran individu merupakan langkah awal yang penting sebelum perubahan yang lebih luas melibatkan unsur sekolah lainnya dapat dilakukan. Ceramah interaktif dan pemutaran video yang dilanjutkan dengan sesi refleksi diri terbukti mampu membangun kesadaran siswa secara langsung, tanpa memerlukan perantara pihak lain dalam prosesnya.

Dibandingkan dengan kondisi sebelum kegiatan, perubahan yang paling terlihat adalah tumbuhnya keberanian siswa untuk berbicara. Sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa yang pernah menjadi korban ejekan cenderung diam dan memilih memendam perasaannya. Selama sesi refleksi setelah pemutaran video, siswa mulai berani menyampaikan pengalaman dan

[9]Azizah, dkk., "Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar," 41.

perasaan mereka secara terbuka di hadapan teman-teman dan mahasiswa. Perubahan sikap semacam ini, meskipun sederhana, merupakan indikator penting bahwa kesadaran dan keberanian siswa untuk terbuka mulai tumbuh melalui kegiatan ini.

Apabila dibandingkan dengan tujuan kebijakan Sekolah Ramah Anak yang menghendaki terwujudnya sekolah yang bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman, kegiatan sosialisasi ini secara khusus berkontribusi pada aspek keamanan dan keramahan lingkungan sosial madrasah. Meskipun demikian, mahasiswa menyadari bahwa mewujudkan sekolah ramah anak secara utuh memerlukan intervensi yang lebih luas, tidak terbatas pada pencegahan bullying semata, melainkan juga mencakup aspek sarana prasarana, kurikulum, dan tata kelola madrasah secara menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan ini diposisikan sebagai salah satu pintu masuk strategis, mengingat aspek keamanan psikologis siswa merupakan prasyarat dasar sebelum aspek-aspek sekolah ramah anak lainnya dapat berkembang secara optimal.



Gambar 2

Siswa melakukan refleksi diri setelah menerima materi

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain dukungan penuh dari kepala madrasah dalam bentuk izin dan penyediaan fasilitas, serta antusiasme siswa yang tinggi terhadap metode ceramah interaktif dan pemutaran video edukasi. Adapun faktor penghambat yang ditemui meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama satu hari, sehingga perubahan sikap yang dihasilkan masih perlu dipantau dan diperkuat melalui program pendampingan lanjutan, serta belum adanya kebijakan tertulis dari madrasah yang secara khusus mengatur mekanisme pencegahan dan penanganan bullying.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa MI Mamba'ul Hidayah mengenai bahaya bullying, sekaligus menjadi langkah

awal menuju terwujudnya lingkungan madrasah yang lebih ramah anak, aman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Pengalaman pelaksanaan kegiatan ini juga menegaskan bahwa metode penyampaian yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman langsung, seperti pemutaran video disertai sesi refleksi diri, lebih mampu menumbuhkan empati dan pemahaman mendalam dibandingkan metode ceramah satu arah semata. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keterlibatan emosional siswa yang jauh lebih tinggi pada sesi refleksi setelah pemutaran video dibandingkan sesi ceramah di awal kegiatan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi perancangan program pengabdian serupa di masa mendatang, yaitu perlunya proporsi yang lebih besar untuk kegiatan interaktif dan reflektif dibandingkan penyampaian materi secara pasif, khususnya ketika sasaran kegiatan adalah anak-anak usia sekolah dasar.

Rencana Tindak Lanjut

Agar kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan sosialisasi, mahasiswa melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil observasi pada tahap refleksi siswa setelah kegiatan. Setelah siswa diajak melakukan refleksi mengenai pengalaman dan perilaku yang berkaitan dengan bullying, mahasiswa menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti konseling individu bagi siswa yang merasa membutuhkan ruang untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapi.

Dalam pelaksanaannya, beberapa siswa masih menunjukkan keraguan untuk menyampaikan isi hati dan pengalaman mereka secara terbuka. Kondisi tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan karena keterbukaan siswa membutuhkan rasa aman, kepercayaan, dan proses pendampingan yang tidak dapat dibangun secara instan melalui satu kali kegiatan. Oleh karena itu, mahasiswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan permasalahan secara bertahap dan tanpa paksaan.

Tindak lanjut ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memberikan ruang yang lebih aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Selain itu, hasil refleksi dan respons siswa dapat menjadi masukan bagi pihak madrasah untuk lebih memperhatikan kondisi sosial dan emosional siswa serta memberikan pendampingan apabila ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan bullying. Dengan demikian, meskipun kegiatan sosialisasi dilaksanakan hanya satu kali, nilai dan kesadaran yang telah diberikan tetap dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan bullying di lingkungan madrasah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi anti-bullying berhasil meningkatkan pemahaman siswa MI Mamba'ul Hidayah mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara setelah kegiatan penyampaian materi dan pemutaran video. Selain peningkatan pengetahuan, siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran dan komitmen untuk tidak melakukan tindakan bullying serta berani membantu teman yang mengalami perundungan. Melalui ceramah interaktif, pemutaran video, dan sesi refleksi diri, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan perasaan terkait bullying yang pernah mereka alami atau saksikan.

Kegiatan yang berfokus langsung pada siswa ini terbukti menjadi langkah awal yang efektif dan berpotensi ditindaklanjuti dengan program yang lebih luas, termasuk pembentukan kelompok Duta Anti-Bullying pada tahap berikutnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi langkah awal yang mendukung penerapan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, meskipun keberlanjutannya masih memerlukan penguatan melalui kebijakan tertulis serta perluasan keterlibatan guru dan wali murid pada program pendampingan lanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan, mahasiswa menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pihak madrasah disarankan untuk segera menyusun kebijakan tertulis mengenai pencegahan dan penanganan bullying serta membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) secara resmi sesuai ketentuan yang berlaku, agar penanganan kasus dapat dilakukan secara konsisten dan tidak bergantung pada inisiatif perorangan guru. Program sosialisasi serupa juga disarankan dilaksanakan secara berkala, tidak hanya sekali, untuk menjaga keberlanjutan kesadaran siswa dan mengantisipasi pergantian angkatan siswa setiap tahun ajaran baru.

Guru disarankan untuk mulai dilibatkan secara aktif dalam memantau dinamika pertemanan siswa di dalam maupun luar kelas, ada program lanjutan, sekolah dapat mempertimbangkan pembentukan Duta Anti-Bullying dari kalangan siswa yang berperan sebagai teman sebaya dalam membantu mengenali dan melaporkan tindakan perundungan kepada guru. Wali murid juga disarankan untuk mulai dilibatkan secara aktif oleh pihak madrasah pada program lanjutan, termasuk melalui komunikasi mengenai perkembangan

sikap dan interaksi sosial anak, serta menjadi teladan perilaku saling menghargai di lingkungan rumah. Adapun bagi peneliti maupun mahasiswa selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan program pendampingan berkelanjutan yang disertai evaluasi berkala guna mengukur dampak jangka panjang sosialisasi anti-bullying terhadap budaya sekolah ramah anak, termasuk kemungkinan replikasi program pada madrasah lain di Kecamatan Jabung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MI Mamba'ul Hidayah Sidorejo Jabung beserta jajaran guru atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, serta kepada pimpinan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang atas dukungan dan bimbingan selama kegiatan ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Novarinda Nurul, Putri Felita Listiani, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman, Mechy Khaerima, dan Muhardila Fauziah. "Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar." JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan 3, no. 1 (2024): 38-47.

Elvi, Fitria, dan Stefanus Masiun. "Penguatan Kapasitas Kelompok PKK melalui Penyusunan Proposal Kegiatan Sosial." Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M) 6, no. 3 (2025): 821-830.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Kemen PPPA, 2014.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "KPAI Susun Instrumen Pengawasan Satuan Pendidikan Ramah Anak." kpai.go.id, September 4, 2023. Accessed August 28, 2026. https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-susun-instrumen-pengawasan-satuan-pendidikan-ramah-anak.

Munastiwi, Erni. "Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 5, no. 1 (2023): 374-382. Accessed August 28, 2026. https://edukatif.org/edukatif/article/download/8020/pdf.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Rohimiansyah, Muhammad Irfan, Yeni Januarni, Yunia, dan Junaida. "Dampak Psikologis Kebijakan Sekolah Ramah Anak terhadap Kesejahteraan dan Perkembangan Holistik Siswa di Indonesia." Journal of Psychology and Social Sciences 3, no. 2 (2025): 88-95.